

## PERAN SOSIAL LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

*Tohirin, Zamahsari*

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta

Email: tohirin@uhamka.ac.id, zamahsari@uhamka.ac.id

**Abstrak:** *Salah satu aspek fundamental yang menjadi karakter dasar manusia adalah adanya jenis kelamin. Allah SWT menciptakan manusia dengan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Perbedaan ini membawa konsekuensi pada adanya perbedaan karakter, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif eksploratif. Peneliti berusaha menemukan pemahaman yang luas dan mendalam tentang suatu obyek sehingga nantinya dapat ditemukan satu hipotesa dan selanjutnya dirumuskan dalam sebuah teori. Sumber data penelitian ini adalah ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan jenis kelamin, terutama terkait dengan perbedaan peran, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam perspektif al-Quran bukanlah sekedar identitas biologis. Laki-laki dan perempuan adalah istilah yang dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan sifat, tugas, dan peran kehadiran masing-masing di muka bumi. Laki-laki dicirikan dengan sifat-sifat agresifitas dan kemandirian, sedangkan perempuan dicirikan dengan sifat kelembutan, ketaatan, dan suka berhias. Tugas dan peran utama laki-laki adalah hal-hal yang berkenaan dengan urusan publik, terutama berkenaan dengan kepemimpinan dan mencari nafkah (sektor ekonomi). Sedangkan tugas dan peran utama perempuan berkenaan dengan urusan domestik terutama berkenaan dengan masalah pengasuhan anak.*

**Kata kunci:** *Jenis Kelamin, Laki-laki, Perempuan, Peran Sosial.*

### PENDAHULUAN

Salah satu aspek fundamental yang menjadi karakter dasar manusia adalah adanya jenis kelamin. Allah SWT menciptakan manusia dengan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Perbedaan jenis kelamin ini bukanlah suatu kebetulan belaka. Tapi tentu saja mempunyai maksud dan tujuan penciptaan tersendiri terkait dengan fungsi dan tugas manusia di muka bumi. Perbedaan ini membawa konsekuensi pada adanya perbedaan karakter, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dapat disaksikan dalam realitas kehidupan ini. Muhammad Mutawali Sya'rawi menyatakan, "Kalau saja tugas dan kewajiban dua jenis insan itu hanya satu macam saja, tentu tidak ada gunanya kedua jenis itu diidentifikasi menjadi dua jenis, pria dan wanita." (Sya'rawi, 1993: 10).

Permasalahannya adalah, perbedaan peran di atas tidak dipahami dengan baik sebagai hukum Allah (*sunatullah*) dan sistem keteraturan alam semesta. Dalam rangka meningkatkan harkat martabat perempuan, gerakan feminisme justru melakukan kampanye untuk menghilangkan identitas mendasar ini. Para feminis meyakini bahwa laki-laki dan perempuan hanyalah sebatas identitas biologis (*sex*) yang tidak ada hubungan dan pengaruhnya terhadap perbedaan peran sosial (*gender*). Peran sosial (*gender*) diyakini sebagai semata-mata pelabelan (*stereotype*) dan konstruk sosial

yang tidak ada hubungannya dengan perbedaan struktur biologis laki-laki dan perempuan, apalagi merupakan kehendak Allah SWT.

Oakley menyebutkan bahwa jender adalah perbedaan-perbedaan sifat antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial yang dibuat baik oleh laki-laki maupun perempuan untuk menyesuaikan diri dengan ukuran budaya yang ada). (Rahima, 2006). Alih-alih mendalami perbedaan sifat dan peran sosial ini sebagai sunatullah dan sistem keteraturan alam semesta, para feminis justru menengarai semua perbedaan ini sebagai akar masalah munculnya diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Pemahaman ini tampak bertentangan dengan realitas dan ayat-ayat al-Quran yang secara jelas (*nash sharih*) menggambarkan berbagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Penciptaan laki-laki dan perempuan dengan berbagai perbedaan yang mencolok jelas mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, termasuk sifat *stereotype* gender adalah bawaan dari kodrat biologis yang membuat kedua makhluk ini mempunyai sifat, karakter, kecenderungan, peran dan fungsi yang berbeda dalam kehidupan. Namun demikian, laki-laki dan perempuan adalah pasangan (*azwaj*).

Kendati masing-masing mempunyai peran utama yang berbeda, namun harus menjadi satu kesatuan dalam rangka mengemban peran dan tugas masing-masing (QS. Ar. Ruum (30): 21). Pada konteks ini, perbedaan biologis (seks) adalah salah satu perangkat yang diberikan Allah SWT yang mengarahkan dan dalam rangka mendukung tugas masing-masing di muka bumi sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi (*khalifatullah fii al-ardh*). Berdasarkan hal inilah penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran perbedaan peran

sosial antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif al-Quran.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*liberary research*) dengan pendekatan kualitatif eksploratif. Penelitian ini bertumpu pada model *theoretical hermeneutic*, yaitu penelitian ilmiah yang bertolak pada kekuatan interpretasi dan pemahaman peneliti terhadap teks, sumber, dan pandangan-pandangan para pakar terhadap obyek yang diteliti. (Iskandar, 2009: 64). Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan dan membuktikan suatu pengetahuan. Peneliti berusaha menemukan pemahaman yang luas dan mendalam tentang suatu obyek sehingga nantinya dapat ditemukan satu hipotesa dan selanjutnya dirumuskan dalam sebuah teori. (Nuha, 2018).

Sumber data penelitian ini adalah ayat al-Qur'an yang berekanaan dengan jenis kelamin, terutama terkait dengan perbedaan peran, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, peneliti akan mempertajam kajian dengan tafsir dan pendapat-pendapat ulama dan data-data ilmiah, misalnya kajian tentang hormon laki-laki dan perempuan, bedah sel otak (PET SCAN), data-data empirik baik kualitatif maupun kuantitatif yang selaras dengan data normatif di atas. Kemudian merumuskan anggapan dasar dan prinsip dasar mengenai peran dan tugas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial dalam perspektif Islam. (Rahman, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Quran tidak secara langsung mendefinisikan apa yang dimaksud dengan jenis kelamin. Namun demikian apa yang dimaksud dengan jenis kelamin dengan berbagai identitas dan konsekuensinya menurut al-Quran dapat ditelusuri melalui berbagai kata dan

ayat yang berhubungan dengan jenis kelamin. Semua definisi sepakat bahwa jenis kelamin adalah ciri pembeda atau identitas khusus yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Identitas inilah yang membuat kedua makhluk ini dapat dikenali dengan baik sebagai laki-laki atau perempuan.

Semua definisi sepakat bahwa identitas biologis merupakan ciri khas yang membedakan sekaligus turut mendefinisikan siapa yang disebut laki-laki dan siapa yang disebut perempuan. Namun berkenaan dengan sifat, peran dan fungsi sosialnya tidak semuanya sepakat. Para feminis tidak menerima bahwa sifat, peran, dan fungsi sosial yang selama ini dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dimasukkan sebagai identitas khusus bagi masing-masing kedua jenis kelamin ini sekaligus menjadi ciri pembeda antara keduanya. Bagi para feminis, laki-laki dan perempuan hanya ditandai dengan ciri biologis. Atas perbedaan inilah kedua makhluk ini dibedakan dan hanya atas dasar inilah seharusnya kita memandang laki-laki dan perempuan.

Berbagai perbedaan cara pandang di atas merupakan hal mendasar yang sangat penting untuk dikaji. Sebab cara pandang inilah yang menjadi dasar gerakan bagi masing-masing pihak. Pada konteks inilah kemudian menjadi sangat penting untuk melihat perspektif al-Quran tentang jenis kelamin. Allah adalah pencipta kedua makhluk ini sehingga Dialah yang paling tau apa dan untuk apa kedua makhluk laki-laki dan perempuan ini diciptakan.

### Laki-laki Perspektif al-Quran

Dalam al-Quran terdapat beberapa kata dan ayat yang merujuk pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki dalam al-Quran ditunjukkan dengan kata *ar-rijaal* jamak dari *rajul* dan *adz-dzakar* dengan berbagai kata turunannya. Selanjutnya, perempuan ditunjukkan dengan kata *an-nisaa*, jamak dari kata *niswah* dan kata

*al-untsa*. Pada pembahasan ini pertama-tama kita akan menelusuri arti kata dari masing-masing kata ini untuk melihat aspek kebahasaannya kemudian mengkaji lebih lanjut hubungannya dengan maksud ayat al-Quran terkait.

Kata *ar-rijaal* yang berarti laki-laki dengan berbagai turunannya di dalam al-Quran disebutkan sebanyak 54 kali. Kata *ar-rijaal* dengan berbagai bentuknya paling banyak menunjukkan arti laki-laki (lebih tepatnya laki-laki dewasa) yaitu sebanyak 26 kata. Kemudian menunjukkan arti manusia secara umum yang berarti menunjukkan laki-laki dan perempuan sebanyak 12 kata. Namun demikian jika mencermati ayat-ayat terkait bukan berarti setiap kata *ar-rijaal* kemudian bisa diartikan/dipertukarkan artinya sebagai perempuan. Ada konteks-konteks yang sangat jelas dan tegas kapan kata *ar-rijaal* dimaknai sebagai laki-laki dan kapan dimaknai sebagai laki-laki sekaligus perempuan.

Jika dicermati lebih lanjut memang al-Quran lebih banyak menggunakan kata yang merujuk pada laki-laki. Namun jika dilihat konteks maknanya ditujukan kepada semua manusia baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan Allah sendiri menggunakan kata ganti *huwa* (kata ganti laki-laki). Hal ini ternyata dapat dipahami dalam konteks bahasa dimana kata *ar-rijaal* memang dalam kelaziman penggunaannya banyak juga digunakan untuk menyebut perempuan di dalamnya.

Hal semacam ini ternyata tidak hanya dalam konteks Arab. Di Indonesia misalnya kita juga dapat menyaksikan hal serupa. Misalnya sering kita mendengar kata mahasiswa digunakan juga untuk mahasiswi. Misalnya, "Tata Tertib Mahasiswa". Jarang sekali ditulis "Tata Tertib Mahasiswa dan Mahasiswi". Dalam memberikan pengumuman misalnya, operator akan mengatakan: "Kepada seluruh mahasiswa yang telah mengikuti

ujian skripsi...". Orang sudah maklum bahwa di dalamnya termasuk mahasiswi. Atau kalau kita melihat gerbong kereta api di sana ada gerbong khusus untuk perempuan di mana laki-laki tidak boleh masuk ke situ. Tapi gerbong laki-laki tidak diberi label khusus laki-laki. Gerbong laki-laki adalah gerbong umum yang pada praktiknya banyak juga perempuan ada di situ.

Jadi semua ini bukan karena Allah bias gender dengan memihak pada kaum laki-laki seperti yang dituduhkan oleh para feminis. Para feminis, terutama feminis muslim kemudian menjelaskan bahwa al-Quran dengan kalimat-kalimat "bias gender"-nya itu disebabkan karena konteks budaya Arab yang patriarkat. Dengan demikian ayat-ayat tersebut harus dicari inti pesannya atau pesan moralnya yang boleh jadi berbeda, bahkan bertentangan dengan bunyi tekstual ayat tersebut.

Tapi kalau melihat berbagai budaya di seluruh dunia, termasuk salah satu contoh budaya Indonesia di atas, tampak jelas bahwa kultur patriarkat itu bukanlah monopoli Arab semata. Buktinya apa yang mereka sebut sebagai stereotip gender terjadi hampir di seluruh belahan dunia ini. Dalam konteks ini bahasa al-Quran justru tampil sebagai bahasa universal. Bahasa paling komunikatif yang dapat beradaptasi dengan semua budaya. Bahkan tampak bukan sekedar menyesuaikan dengan kultur dunia, tapi itulah arus utama (*mainstream*) desain semesta. Inilah hukum alam yang harus menjadi pijakan dasar kehidupan sosial.

Selain berarti laki-laki dan arti umum yang menunjukkan laki-laki dan perempuan, terdapat sebanyak 12 kata *ar-rijaal* menunjukkan arti rasul. Namun jika kita melihat faktanya, para rasul ini semuanya juga laki-laki. Lalu menunjukkan arti hamba sahaya disebutkan sebanyak 2 kata, menunjukkan arti tokoh/pembesar disebutkan 1 kali, dan

menunjukkan arti malaikat disebutkan 1 kali.

Selanjutnya adalah kata *adz-dzakar*. Semua kata *adz-dzakar* menunjukkan arti laki-laki atau lebih tepatnya jenis kelamin laki-laki. Berbeda dengan kata *ar-rijaal* yang khusus digunakan untuk menunjuk manusia. Kata *adz-dzakar* digunakan juga untuk menyebut hewan yang berjenis kelamin laki-laki. Arti ini terdapat dalam surat al An'am ayat 143, 144. Jika dipadankan dengan bahasa lain, *adz-dzakar* adalah *male* dalam bahasa Inggris, atau laki-laki dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *ar-rijaal* dalam bahasa Inggris adalah *man* atau pria dalam bahasa Indonesia.

Tampak juga di sini, sebagaimana kesimpulan Umar, bahwa *adz-dzakar* menunjukkan pada identitas biologis, sedangkan *ar-rijaal* menunjuk pada kedewasaan mental, kualitas moral dan budaya. (Umar, 2001: 148-164). Dalam konteks ini, dalam batas tertentu peneliti sepakat dengan Umar dan umumnya para feminis muslim bahwa *ar-rijaal* bisa dimaknai sebagai kualifikasi maskulin. Namun demikian secara prinsip dasar (*mainstream*), *ar-rijaal* adalah kualifikasi khasnya laki-laki dewasa, bukan perempuan. Dengan demikian antara *adz-dzakar* dan *ar-rijal* adalah satu kesatuan. Artinya *ar-rijal* adalah tipologi mental serta kualitas moral dan budaya dari *adz-dzakar* itu sendiri, bukan yang lain. *Ar-rijaal* adalah laki-laki dewasa dengan berbagai sifat khas dan perannya. Jadi *ar-rijaal* bukan sekedar sifat-sifat khusus kedewasaan (maskulinitas) yang bisa juga berarti perempuan. Dengan padanan lain, *man* tidak lain adalah *male*, dan pria tidak lain adalah si laki-laki itu. *Man* bukanlah *female*, dan pria bukanlah perempuan.

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penjelasan aspek kebahasaan di atas, maka dapat dirangkum beberapa arti *ar-rijaal* meliputi: (a) orang yang mempunyai ciri biologis tertentu

(*adz-dzakar*), (b) laki-laki dewasa (*baligh*), (c) sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh laki-laki dewasa, (d) seorang rasul, (e) hamba sahaya, (f) malaikat, (g) manusia secara umum yang mencakup laki-laki dan perempuan. Jika berhenti sampai di sini dan sekedar merangkum tentu menjadi kacau dimana definisi *ar-rijaal* (laki-laki) menurut rangkuman beberapa arti ini adalah orang yang mempunyai ciri biologis tertentu yang telah dewasa yang dia juga seorang rasul, hamba sahaya, malaikat, dan dia juga perempuan. Dengan definisi seperti ini kita bukannya mengerti tentang siapa yang disebut laki-laki, tapi justru malah bingung.

Oleh karena itu harus dilakukan pemilahan terlebih dulu untuk beberapa arti yang tampak tidak sejalan diantaranya adalah arti seorang rasul, hamba sahaya, malaikat, dan arti yang mencakup perempuan. Kata *ar-rijaal* yang diartikan dengan rasul kalau kita lihat faktanya para rasul itu juga benar-benar laki-laki. Jadi kata *ar-rijaal* di situ tak lain maknanya adalah laki-laki (lebih tepatnya dalam konteks bahasa Indonesia adalah pria). Kemudian kata *ar-rijaal* yang diartikan sebagai hamba sahaya dan malaikat itu juga yang dimaksudkan dalam ayat adalah juga benar-benar laki-laki. Artinya Allah ingin menggambarkan sosok hamba sahaya dan malaikat dalam narasi ayat itu dengan seorang laki-laki.

Kemudian terakhir arti perempuan. Mungkin arti ini yang paling rumit. Apakah dengan arti ini kemudian *ar-rijaal* dapat dimaknai sebagai sekedar sifat maskulin yang di dalamnya termasuk juga perempuan? Ternyata tidak demikian. Jika mengamati konteks ayat maka dapat diketahui dengan jelas mana maksud ayat yang ditujukan untuk laki-laki khusus dan mana yang ditujukan untuk laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dalam konteks mendefinisikan jenis kelamin ini maka arti perempuan itu tidak masuk di dalamnya. Karena *ar-rijaal* di

sini adalah *adz-dzakar*. Dengan demikian, berdasarkan analisa ini, definisi laki-laki (*ar-rijaal*) dalam perspektif kebahasaan adalah seseorang yang mempunyai ciri biologis tertentu (anatomi tubuh laki-laki) yang telah dewasa dengan berbagai sifat dan peran khusus laki-laki yang sifat dan peran itu merupakan bagian dari dan perkembangan lebih lanjut dari karakter *adz-dzakar*.

Selanjutnya, ayat-ayat yang memuat kata *ar-rijaal* itu tentu saja tidak sekedar bicara soal kata-kata itu. Al-Quran bukan dimaksudkan sebagai kamus bahasa yang bicara panjang lebar aspek kebahasaan. Namun setiap ayat berbicara pada satu pesan tertentu, termasuk hubungannya dengan kata *ar-rijaal* ini. Jika dicermati lebih lanjut al-Quran tidak berkecukupan dengan penjelasan siapakah laki-laki, tapi lebih fokus pada peran dan tujuan untuk apa sosok laki-laki bahkan semua makhluk itu diciptakan. Sedangkan atribut laki-laki dan semua makhluk itu dibuat untuk mendukung maksud dan tujuan penciptaan itu. (Rachmawati, 2020).

Apalah artinya semua atribut dan aksesoris itu jika semua makhluk ternyata mempunyai tujuan penciptaan dan peran kehidupan yang sama. Dalam adegan drama atau pembuatan film, para aktor didandani dengan aksesoris tertentu yang dimaksud untuk mendukung peran masing-masing dalam sebuah pertunjukan. Bagian properti dan *make up* tentu akan kebingungan untuk mendandani seorang aktor jika tidak tau peran masing-masing. Dalam konteks inilah kita akan melihat lebih lanjut apa pesan ayat secara utuh ketika ia menyebut kata *ar-rijaal*. Selanjutnya kita akan menganalisa dan menandai mana peran-peran khusus yang merupakan atribut *ar-rijaal*.

Secara keseluruhan, dengan menyisihkan kata *ar-rijaal* yang memuat arti manusia secara umum, terdapat 38

kata *ar-rijaal* yang mempunyai arti laki-laki (termasuk yang mempunyai arti rasul). Jika melihat pada arti ayat secara utuh maka ditemukan beberapa arti sebagai berikut.

*Pertama*, Sebanyak 12 ayat yang di dalamnya terdapat 13 kata *ar-rijaal* dimana ayat-ayat ini tidak menunjukkan suatu identitas khusus berkenaan dengan laki-laki. Ayat-ayat ini membahas tentang orang-orang yang didzalimi, keseimbangan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan, berkisah orang yang minta tolong pada jin, penciptaan manusia, kaum muslim yang berada di tengah orang kafir, seorang juru dakwah, perumpamaan berkenaan dengan nasihat dakwah, seorang yang mengingatkan Nabi Musa agar pergi menyelamatkan diri, dan seorang laki-laki yang dibunuh oleh Nabi Musa.

*Kedua*, sebanyak 3 ayat yang di dalamnya terdapat 3 kata *ar-rijaal* dimana ayat-ayat ini menunjukkan identitas biologis laki-laki. Ayat-ayat ini membicarakan tentang larangan dan ancaman tentang hubungan seks sejenis. Ayat-ayat ini berkisah tentang kaum Nabi Luth yang diantara mereka ada orang-orang yang menyukai sesama jenis (sesama laki-laki). Kaum ini akhirnya diadzah Allah akibat perbuatannya.

*Ketiga*, sebanyak 21 ayat yang di dalamnya terdapat 23 kata *ar-rijaal* dimana ayat ini menunjukkan sifat dan peran sosial laki-laki. Ayat-ayat ini berbicara tentang identitas sosial laki-laki meliputi kewajiban untuk melindungi dan membimbing perempuan, kewajiban mencari nafkah, menjaga pergaulan terhadap lawan jenis, kewajiban yang berkenaan dengan urusan hukum publik yaitu menjadi saksi secara mandiri, eksistensi dan suka duka dakwah para rasul, hak waris laki-laki dua banding satu dengan perempuan setimpal dengan hak dan kewajibannya.

Kepentingan utama penjelasan tentang laki-laki justru terlihat pada kedudukan dan perannya dalam kehidupan sosial. Hal ini sekaligus secara operasional menjadi faktor pembeda dengan perempuan yang fungsional dan sangat penting. Untuk hal inilah sebenarnya kepentingan besar kita untuk mengetahui sosok laki-laki ketimbang pada identitas biologisnya yang sudah dimaklumi oleh setiap orang.

Berdasarkan hal ini, maka laki-laki selain dicirikan dengan adanya identitas spesifik yang berkenaan dengan anatomi biologis, ia juga dikenal dengan adanya spesifikasi kedudukan dan perannya dalam kehidupan sosial. Bahkan identitas inilah yang justru paling penting dan fungsional dalam kehidupan sosial, bukan identitas biologisnya. Pada fungsi inilah tampak jelas eksistensi dan kebermaknaan kehadiran manusia di muka bumi ini. Jika kita perhatikan beberapa peran sosial pada bagian ketiga di atas, maka dapat disimpulkan dalam satu kalimat bahwa laki-laki dalam konteks peran sosial menempati peran publik yang berkenaan dengan berbagai peran yang membutuhkan pengorbanan lebih besar, upaya lebih besar, dan resiko lebih besar. Peran sosial yang berkenaan dengan agresifitas, kemandirian, dan pengorbanan. Inilah yang oleh Gurian disebut dengan peran-peran maskulin. (Gurian, 2005: 72). Masyarakat di belahan dunia sebenarnya juga sudah mengenal siapa yang disebut laki-laki ini dalam konteks peran sosial.

### **Perempuan Perspektif al-Quran**

Selanjutnya, sebagaimana telah disinggung di atas, perempuan dalam al-Quran ditunjukkan dengan kata *an-nisaa* jamak dari kata *niswah* dan *al-untsa*. Kata *an-nisaa* dengan berbagai variasinya sebanyak 58 kata. Semua kata ini menunjukkan arti perempuan, namun

dengan beberapa maksud yaitu: sebanyak 29 kata dengan maksud perempuan dewasa, sebanyak 21 kata dengan maksud istri, dan sebanyak 6 kata dengan maksud anak perempuan (*banaat*). Kata *an-nisaa* seakar kata dengan kata *nasiya* (lupa), *anisah* (nona), *aniis* (lembut, manis, ramah), *naas* (manusia). (<https://www.almaany.com/id>). Melihat arti dari berbagai variasi kata ini, kata *an-nisaa* menunjukkan konotasi makna feminin.

Selanjutnya kata *al-untsa* di dalam al-Quran disebutkan sebanyak 24 kali. Semua kata *al-untsa* berarti perempuan/jenis kelamin perempuan. Berbeda dengan kata *an-nisaa* yang hanya digunakan untuk menyebutkan manusia, kata *al-untsa* digunakan juga untuk menyebut selain manusia (hewan). Hal ini misalnya terdapat dalam surat al-An'am ayat 143. *An-Nisaa* yang berarti perempuan dewasa berhubungan dengan kualitas mental, moral, dan budaya. Sedangkan *al-untsa* berhubungan dengan identitas biologis (anatomi tubuh perempuan). Dalam padanan bahasa lain, *al-untsa* sama dengan *female* dalam bahasa Inggris dan perempuan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *an-nisaa* adalah dalam bahasa Inggris adalah *women* dan wanita dalam bahasa Indonesia.

Kemudian dalam batas-batas tertentu *an-nisaa* bisa dimaknai sebagai kualitas feminin. Namun demikian *an-nisaa* tidak bisa dipisahkan dengan *al-untsa*. Secara prinsip dasar (*mainstream*) *an-nisaa* tidak memuat di dalamnya laki-laki (*ar-rijaal*). *An-Nisaa* adalah karakter khusus yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari *al-untsa*. Dalam padanan bahasa Inggris *women* adalah *female* dan wanita tak lain adalah perempuan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, berdasarkan analisa ini, definisi perempuan (*an-nisaa*) dalam perspektif kebahasaan adalah seseorang yang mempunyai ciri biologis tertentu (anatomi tubuh perempuan) yang dia telah dewasa dengan berbagai

sifat khusus perempuan (*an-nisaa*) yang sifat-sifat itu merupakan bagian dari dan perkembangan lebih lanjut dari karakter *al-untsa*.

Selain kata *an-nisaa* dan *al-untsa*, perempuan juga disebutkan dengan kata *imra'ah*. Kata ini dalam al-Quran disebutkan sebanyak 26 kali. Pada umumnya kata *imra'ah* berarti istri. Dari 26 kali disebutkan, sebanyak 21 mempunyai arti istri dan sisanya, sebanyak 5 kali mempunyai arti perempuan dewasa. Dari sisi bentuk katanya, terdapat kata makrifat sebanyak 20 kata yang semuanya menunjukkan arti istri. Semua kata makrifat ini tersusun dari *mudhaf-mudhaf ilaih*, kalimat *imra'ah* semua menyandar (*dependent*) pada kalimat lain (*mudhaf ilaih*). Selebihnya, yaitu sebanyak 6 kata merupakan bentuk nakirah yang semuanya mempunyai arti perempuan dewasa, kecuali 1 kata yang menunjukkan arti istri yang terdapat pada surat an-Nisa ayat 128.

Jika dibandingkan dengan kata *ar-rijaal*, dari sisi variasi bentuk kata terlihat ada perbedaan yang mencolok. Kata *ar-rijaal* dengan berbagai variasinya secara umum lebih banyak didominasi oleh kata makrifat dan nakirah *independent*, sedangkan kata *an-nisaa* dengan berbagai variasinya ternasuk di dalamnya *imraah dependent*. Penyebutan laki-laki meskipun dalam beberapa ayat merujuk pada suami, lebih banyak menggunakan kata umum *ar-rijaal*. Hanya dalam tiga ayat yang menyebutkan kata khusus sebagai suami menggunakan kata *ba'lun*.

Sedangkan perempuan dalam kedudukannya sebagai istri banyak digunakan kata khusus yaitu *imra'ah*. Hal ini menimbulkan kesan khusus bahwa varian kata *ar-rijaal* menunjukkan karakter-karakter umum, meluas, publik, dan indepedenden. Semua ini adalah karakter maskulin. Sedangkan kata *an-nisaa* dengan berbagai variannya

menunjukkan kesan pada karakter yang bersih khusus, menyempit, privat, dan dependen. Semua ini adalah karakter feminin.

Selanjutnya, ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *an-nisaa* dengan berbagai variasinya tentunya tidak hanya sekedar menjelaskan arti dan kedudukan bahasa. Ayat-ayat itu sedang membicarakan suatu misi berkenaan dengan sifat, kedudukan, dan peran tertentu yang berhubungan dengan perempuan (*an-nisaa*). Analisis terhadap ayat-ayat ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

*Pertama*, terdapat sebanyak 16 ayat yang di dalamnya terdapat 18 kata *an-nisaa* dimana ayat-ayat ini tidak menunjukkan suatu identitas khusus berkenaan dengan perempuan. Ayat-ayat ini membahas berbagai macam tema yaitu tentang laki dan perempuan yang terdzalimi, tentang *mubahalalah* bagi orang-orang yang membangkang Nabi, tentang maryam sebagai perempuan pilihan, nasihat pada istri-istri Nabi, larangan untuk saling menghina, membicarakan bayi-bayi yang dibunuh di masa fir'aun, hak perempuan yang seimbang dengan kewajibannya seperti juga laki agar satu sama lain jangan iri, penciptaan manusia, dan keberadaan kaum muslimin di tengah orang kafir. Semua pembicaraan dalam ayat ini bersifat umum, tidak mengindikasikan suatu kekhususan tertentu untuk perempuan.

*Kedua*, terdapat sebanyak 18 ayat yang di dalamnya terdapat 19 kata *an-nisaa* dimana ayat-ayat ini menunjukkan identitas biologis perempuan. Sedangkan ayat-ayat yang berkenaan dengan identitas biologis dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) tema pembahasan, yaitu membicarakan tema hubungan seksual dan pernikahan serta larangan tertentu. Ayat yang berbicara tentang hubungan seksual berbicara seputar larangan hubungan sejenis, keleluasaan hubungan

seksual, larangan hubungan seksual saat haidh dan masalah perzinaan, dan batal wudhu disebabkan oleh hubungan seksual. Sedangkan ayat yang membicarakan tentang pernikahan dan larangan-larangan tertentu membahas tentang perempuan-perempuan yang halal dinikahi, larangan menikahi perempuan tertentu, masalah poligami, masalah ila dan dhihar, serta masa *iddah*.

Jika dibandingkan dengan kata *ar-rijaal*, ayat maupun jumlah kata *an-nisaa* yang menunjukkan identitas biologis lebih banyak. Kata *ar-rijal* yang menunjukkan identitas biologis hanya 3 ayat dan 3 kata, sedangkan *an nisaa* ada 18 ayat 19 kata. Berdasarkan hal ini terdapat kesan bahwa tugas dan peran perempuan lebih banyak berurusan dengan identitas biologisnya ketimbang laki-laki.

Sama seperti ayat-ayat yang berkenaan dengan kata *ar-rijaal* sebagaimana telah dijelaskan di atas, meskipun ayat-ayat yang terdapat kata *an-nisaa* ini membicarakan perempuan hubungannya dengan identitas biologis, namun sesungguhnya ayat-ayat ini membicarakan satu aturan dan peran tertentu. Jadi tentang ciri-ciri anatomi biologis perempuan tidak menjadi pembicaraan ayat ini. Sebab al-Quran bukanlah buku pelajaran biologi. Jadi al-Quran tidak hendak mengajarkan tentang siapa yang laki-laki dan siapa yang perempuan dalam konteks ciri biologis masing-masing. Sebab hal ini sudahlah maklum. Al-Quran bicara pada tataran berikutnya, yaitu jika engkau perempuan, maka seperti ini dan seperti itu konsekuensinya. Dengan kata lain, pengetahuan tentang laki-laki dan perempuan yang terlebih penting dalam konteks kehidupan sosial bukanlah pada ciri biologisnya, tapi pada konsekuensi hukum dan peran sosialnya, termasuk terutama dihubungkan dengan perbedaan-perbedaannya dengan manusia yang disebut laki-laki. Dalam



konteks inilah seharusnya laki-laki dan perempuan diperkenalkan.

*Ketiga*, sebanyak 16 ayat yang di dalamnya terdapat 19 kata *an-nisaa* dimana ayat ini menunjukkan sifat dan peran sosial perempuan. Ayat-ayat ini dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) tema. Pertama, tema yang berhubungan dengan sifat dasar dan perilaku perempuan. Ayat ini menjelaskan bahwa perempuan mempunyai sifat dasar yang menarik lawan, bersolek (*zinah ad-dunya*), karena itu agar perempuan menjaga perilaku, bicara yang sopan tidak merayu-rayu, menjaga harga diri, kemaluan, tidak pamer perhiasan dan berhias berlebihan, menutup aurat. Kedua, membicarakan tentang hak-hak perempuan meliputi hak untuk diperlakukan dengan baik oleh laki-laki dalam hubungan relasi antara keduanya, termasuk terutama dalam konteks poligami dan thalak. Ketiga, bicara tentang hak hubungannya dengan kewajiban sosial. Dijelaskan bahwa perempuan berhak atas nafkah dari istri, hak waris sesuai proporsinya, hak atas mahar. Dia berkewajiban untuk taat pada suaminya sepanjang sesuai dengan syara', menjaga diri dan harta secara amanah terutama berkenaan dengan urusan domestik (rumah/keluarga).

Berdasarkan hasil pembahasan ayat al-Quran di atas, sekarang dapat dirumuskan siapa laki-laki dan siapa perempuan. Secara umum laki-laki dan perempuan memang dicirikan dengan identitas biologis dan peran sosial. Namun demikian, ayat-ayat yang menunjukkan pada identitas biologis tidak ditujukan untuk membahas ciri-ciri ataupun anatomi biologis laki-laki dan perempuan secara biologis. Bahwa siapa laki-laki dan perempuan dilihat dari ciri biologisnya tampak tidak menjadi perhatian utama al-Quran. Ada kesan bahwa hal ini sudah dipahami dengan sendirinya oleh setiap manusia. Ayat-ayat yang berhubungan dengan identitas biologis pada umumnya

diarahkan untuk bicara tema lain yang berkenaan dengan aturan-aturan, sifat dan juga peran laki-laki dan perempuan dan mengemban amanah sebagai hamba dan khalifatullah di muka bumi.

Karena itu, kepentingan utama mengenal laki-laki dan perempuan bukan pada identitas biologisnya, tapi terutama pada sifat dan peran sosial, kedudukan, tugas dan fungsinya dalam kehidupan sosial. Keberadaan laki-laki dan perempuan termasuk perbedaan-perbedaan signifikan yang dimiliki kedua jenis makhluk ini tampak diarahkan untuk mengemban peran sosial yang berbeda. Semua atribut yang berbeda itu tampak dirancang selaras dengan peran masing-masing dalam kehidupan sosial.

### Pembagian Peran Laki-laki dan Perempuan

Selanjutnya, pada bagian ini akan dibahas lebih lanjut ayat-ayat al-Quran yang secara khusus berkenaan dengan perbedaan sifat dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Al-Quran menyebutkan banyak hal tentang peran ataupun tugas spesifik laki-laki. Namun diantara sekian peran, yang paling dominan adalah peran mencari nafkah dan kepemimpinan. Al-Quran menyebutkan bahwa kedua hal ini adalah ranah utama tugas laki-laki. Allah SWT berfirman:

الرَّجَالُ قَوَّموُنَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَيَعْطُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيْرًا ٤٣

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-*

*laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. An-Nisa [4]: 34).*

Ayat ini termasuk ayat yang maknanya secara literal sangat jelas (*qath'i ad-dalalah*). Perhatikan kalimat berikut: *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."* Kalimat ini merekemondasikan 2 (dua) hal penting. Pertama bahwa laki-laki itu pemimpin/pelindung perempuan dan kedua bahwa laki-laki bertindak sebagai pencari nafkah. Memimpin dan mencari nafkah adalah tugas utama laki-laki. Kepada laki-lakilah Allah memberikan tugas ini.

Kata *"al-qawwam"* berasal dari kata *qawwama – yuqawwimu – qawwaman* yang artinya menegakkan/mendirikan. Bentuk asal kata ini dalam *tsulatsi mujarrad*-nya adalah *qooma-yaquumu-qiyaaman* yang artinya berdiri. Kata *al-qawwam* dengan bentuk *mubalaghah*-nya artinya adalah bersungguh-sungguh untuk menegakkan/mendirikan. Suatu upaya yang membutuhkan upaya serius dan kesungguhan.

Menurut al-Quran terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia diartikan sebagai "pelindung", laki-laki adalah pelindung perempuan. (<https://>

[quran.kemenag.go.id/sura/4](https://quran.kemenag.go.id/sura/4)). Sedangkan dalam tafsir Jalalain, kata *"al-qawwam"* diartikan sebagai pemimpin, yaitu orang yang mempunyai kekuasaan atas kaum wanita. (<https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-34>). Kemudian menurut tafsir al-Misbah *al-qawwam* diartikan dengan "memelihara, melindungi dan menangani urusan": *"Suami memiliki hak memelihara, melindungi dan menangani urusan istri, karena sifat-sifat pemberian Allah yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang ia lakukan itu, dan kerja keras yang ia lakukan untuk membiayai keluarga."* Semua arti itu sesungguhnya tidak bertentangan satu sama lain. Pemimpin adalah predikatnya, sedangkan mengatur, memelihara, melindungi, dan seterusnya adalah bagian dari tugas-tugas seorang pemimpin.

Ibnu Katsir menceritakan sebab turun (*asbaab an-nuzuul*) bahwa suatu saat ada seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang karena suatu sebab ia menampar istrinya. Atas kejadian itu kemudian si istri ini mengadu kepada Nabi dan menuntut untuk membalas (mengqishah) suaminya. Namun saat Nabi hendak mempersilahkan pada perempuan itu untuk mengqishash suaminya kemudian turun ayat ini. Lantas Nabi membatalkan qishash dan membacakan ayat ini kepada perempuan itu seraya berkata: "Saya menghendaki sesuatu (maksudnya mau menerapkan hukum qishash), tapi ternyata Allah menghendaki sesuatu yang lain." (<https://tafsir.app/ibn-katheer/4/34>).

Jika kita melihat peristiwa ini maka kita dapat menyimpulkan bahwa Allah tidak bias budaya Arab. Bahkan Allah bertindak di luar logika Rasulullah SAW yang *notabene* orang Arab yang bahkan telah tercerahkan dengan ajaran Islam. Dalam logika Rasulullah SAW mestinya laki-laki ini diqishah, tapi kenyataannya ayat ini justru secara tidak langsung melarangnya. Allah tampak mempunyai

pertimbangan-pertimbangan yang amat detail terkait dengan karaktersistik laki-laki dan perempuan termasuk relasi keduanya dalam jalinan rumah tangga. Tindakan “balas dendam” dengan qishah ini dalam konteks peristiwa itu barangkali akan tidak menguntungkan dalam banyak hal terutama kepentingan jangka panjang.

Peristiwa ini Allah jadikan momen yang penting untuk menasihati semua pihak. Penyelesaian masalah ini hubungannya dengan relasi laki-laki dan perempuan serta relasi suami istri ternyata tidak sesederhana hukum *qishah*. Allah kemudian memberikan nasihat yang sangat bijak kepada keduanya sekaligus mengajarkan suatu pesan yang sangat fundamental tentang kedudukan, hak dan kewajiban suami istri. Allah memulai dengan menjelaskan kedudukan suami atas istri bahwa seorang suami berkedudukan sebagai pemimpin. Nasihat ini tentu saja bukan hanya ditujukan kepada istri agar dia memahami dan menghargai kedudukan suami, tapi juga sebagai bahan refleksi bagi suami bahwa ia harus memenuhi kualifikasi sebagai seorang pemimpin dan bertindak sebagai seorang pemimpin yang amanah. Dengan kata lain, tidak pantas dan tidak bijak bagi seorang suami memukul istrinya. Itu adalah tindakan di luar kriteria *al-qawwam*.

Selanjutnya Allah menegaskan kewajiban utama suami, yaitu mencari nafkah. Sayang sekali kita tidak tahu lebih banyak tentang *asbabun nuzul* selain hal di atas. Entah siapa sesungguhnya yang bersalah. Entah suami atau istri. Tapi mungkin saja ada permasalahan seputar mencari nafkah yang terjadi diantara keduanya sehingga Allah juga menegaskan nasihat ini kepada laki-laki. Penegasan bahwa laki-laki bertugas mencari nafkah dalam konteks ini bukan sekedar kalimat apriori tapi juga sebuah nasihat yang sangat relevan dan bijak

sehubungan dengan konflik rumah tangga yang sedang dialami oleh suami istri ini.

Kemudian Allah menjelaskan kedudukan dan kewajiban istri bahwa istri yang saleh adalah istri yang taat pada Allah dan mentaati suaminya, menjaga diri dan harta benda seisi rumah, intinya menjadi istri yang taat dan amanah. Giliran Allah dalam ayat ini Allah kemudian menasihati pihak perempuan dengan menegaskan kedudukan perempuan dan bagaimana ia bersikap sebagai seorang istri. Sampai di sini kita telah mendapatkan sebuah nasihat langsung dari Allah yang sangat bijak. Nasihat yang bahkan di luar logika Rasulullah SAW saat itu. Momen itu benar-benar Allah manfaatkan dengan sangat baik untuk memberikan suatu aturan universal yang sangat bijak bagi seluruh umat manusia. Aturan yang datang dari sisi Allah, bukan dari subyektifitas Rasulullah SAW, apalagi logika moral budaya Arab.

Setelah itu lantas di akhir ayat Allah baru menjelaskan tentang kasus penamparan yang dilakukan oleh suami tadi. Jelas sekali bahwa tindakan itu seharusnya tidak dilakukan. Tidak boleh seorang laki-laki main tempur kepada istri. Itu bukan karakter *al-Qawwam* sebagaimana disinggung di atas. Allah kemudian menjelaskan, jika seorang suami mendapati istrinya berbuat *nuzusy* maka sebaiknya ia nasihati terlebih dahulu, baru kemudian pisah ranjang dan upaya-upaya persuasif lain yang dapat menyadarkan istri. Jika semua itu sudah dilakukan ternyata istri masih tetap tidak berubah barulah apa yang dilakukan si suami ini (menampar istri) bisa dipermauklumkan.

Tindakan menampar ini bisa dipahami sebagai klimaks emosi yang manusiawi. Melihat konteks kasus ini, kalimat “pukullah” dalam ayat ini menjadi dapat dipahami dengan baik. Dalam kronologi penjelasan ayat ini,

kalimat pukullah di sini tampak tidak sebagai sebuah perintah yang apriori. Bukan perintah berdiri sendiri yang dimaksudkan sebagai ketetapan regulasi imperatif. Namun kalimat itu adalah sebuah kalimat permakluman atas sebuah kejadian di atas rentetan upaya penyadaran yang seharusnya telah dilakukan oleh suami. Seolah-olah Allah berkata: "Jika memang semua tugas dan kewajibanmu telah kau penuhi, dan segala upaya persuasif telah kau lakukan, barulah Aku bisa memaklumi tindakan menampar istri yang kau lakukan itu." Dengan pemahaman inilah kemudian kita menjadi paham kenapa tindakan memukul itu tidak pernah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat, kendati hal itu disebutkan dalam al-Quran.

Ayat ini termasuk ayat yang menunjukkan maknanya jelas, dapat dipahami maksudnya secara mudah (*qath'i ad-dalalah*). Kaidah ushul fikih menyatakan bahwa: pemahaman makna ayat pada dasarnya didasarkan atas maksud utama bunyi teks, bukan didasarkan atas kekhususan sebab (turunnya ayat) – *al-ibrah bi'umumillafdzilaa bikhususisi sabab*. Atas dasar kaidah ini maka pemahaman bahwa kepemimpinan adalah tugas utama laki-laki adalah sudah tepat. Ayat ini melatakan kaidah dasar tentang pembagian peran antara suami istri, tapi antara laki-laki dan perempuan. Bukan respon temporal atas kejadian khusus. Artinya, demikianlah seharusnya seorang laki-laki dan perempuan dan ke arah itulah masing-masing harus menempatkan diri.

Dunia modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologinya kini dapat dijadikan alat pendukung untuk memahami ayat-ayat al-Quran secara ilmiah. Kedudukan dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di atas ternyata selaras dengan desain semesta

(hukum alam). Penelitian tentang otak manusia sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki didominasi oleh hormon testosteron yang kemudian mendorong pada sifat dan perilaku maskulin, sebuah perilaku yang menuntut keharusan berprestasi (*performance imperative*) dan mendorong sikap-sikap agresif di ruang publik. (Gurian, 2005: 77).

Seiring dengan berkembangnya peradaban, peran laki-laki tentu saja mengalami pergeseran. Terlebih lagi dengan adanya gerakan feminisme yang begitu massif di segala penjuru dunia. Suami yang dulunya menjadi pencari nafkah tunggal dan hampir tak pernah terlibat dalam urusan rumah tangga, terutama pengasuhan anak, kini telah berubah sedemikian rupa. Menurut Jerrold Lee Shapiro, psikolog Universitas Santa Clara, Amerika Serikat, perangai dan peran suami kini telah berubah. Suami tradisional yang dulunya tidak peduli dengan urusan domestik termasuk pengasuhan anak kini telah berubah jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% suami saat ini hadir saat kelahiran anak mereka. Mereka terlibat dalam pengurusan anak. Mereka juga bukan lagi satu-satunya pencari nafkah keluarga. (Jerrold, 2003: 38).

Lalu apa sebenarnya arti dari semua perubahan ini? Apakah sebuah pertanda baik atau justru sebuah perubahan yang menandakan hilangnya identitas seorang suami? Menjawab pertanyaan ini Jerrold Lee Shapiro kemudian melakukan penelitian mendalam. Shapiro kemudian melakukan wawancara terhadap lebih dari 800 ayah dan anak-anak yang sudah dewasa. Hasilnya sungguh di luar dugaan. Betapapun dunia telah berubah sedemikian rupa, namun karakter "tradisional" seorang ayah tetap saja tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun perubahan itu terjadi, namun ciri khusus pada laki-laki dalam

perannya sebagai suami dan ayah tetap saja melekat. Berikut 12 ciri utama peran ayah hasil temuan Jerrold Lee Shapiro: 1) melindungi dan mencari nafkah (ciri utama), 2) mencintai dan melibatkan diri dengan anak-anak, 3) menghadapi rasa takut gagal, 4) memberi semangat dan dukungan, 5) menjadi pemberani, 6) bisa dipercaya, 7) menghormati perasaan dan kehangatan, 8) bersikap fleksibel, 9) menegakkan disiplin, 10) mencontoh dan mengajarkan kerjasama kelompok, 11) memahami dan menghormati keterbatasan pribadi, 12) menerima peran sebagai ayah. (Jerrold, 2003: 39).

Secara umum keduabelas hal di atas menggambarkan sifat-sifat maskulin. namun demikian tidak pada tempatnya di sini untuk membahas semuanya. Diantara keduabelas hal di atas yang paling menarik adalah nomor satu, yaitu peran melindungi dan mencari nafkah. Shapiro menggarisbawahi peran ini sebagai peran utama seorang ayah. Kesimpulan Shapiro ini sama persis dengan apa yang disebutkan Allah dalam surat an-Nisaa ayat 34. Peran melindungi adalah "*al-qawwam*" dan mencari nafkah adalah peran yang disebut ayat dengan kalimat "*wabimaa anfaquu*". Sebuah diskusi di Washington D.C. pada tahun 1997 yang dihadiri oleh peserta dari berbagai negara juga menyimpulkan hal yang sama bahwa para pria dididik untuk menjadi orang yang mempunyai tanggungjawab atau sebagai pelindung bagi istri dan anaknya. (Megawangi, 2001: 208).

Selanjutnya adalah peran kepemimpinan. Apa yang disebutkan al-Quran ini adalah aturan yang selaras dengan alam. Kepemimpinan secara alami juga suatu peran yang cocok dengan tabi'at maskulin yang dimiliki oleh laki-laki. Sifat maskulin itu jika ditelusuri lebih lanjut berasal dari struktur biologis laki-laki yaitu adanya hormon testosteron yang mendominasi dan mempengaruhi otak laki-laki. Dominasi hormon

testosteron pada laki-laki membuatnya bersifat agresif, suka berkompetisi, dan menunjukkan aksistensinya dalam bentuk kemandirian dan kemampuannya dalam menguasai sesuai.

Fakta di seluruh dunia membuktikan bahwa ranah kepemimpinan di semua negara di belahan dunia ini didominasi oleh laki-laki. Melihat fakta ini, rupanya fakta ini bukan sekadar hasil konstruksi sosial yang patriarkhat, apalagi sekedar budaya Arab. Menurut Margaret Mead, antropolog perempuan yang bahkan lazim dikenal berpihak pada kaum feminis, semua ini adalah bawaan gen, bahkan fakta ilmiah yang ia sebut sebagai kultur universal. (Khan, 2003: 89). Setelah menghabiskan masa hidupnya untuk meneliti beragam masyarakat dunia, Margaret Mead kemudian mengumandangkan pesan yang kontradiktif dengan para feminis, "Semua klaim yang dinyatakan dengan fasih tentang beberapa masyarakat yang dipimpin oleh perempuan adalah omong kosong. Laki-laki selalu menjadi pemimpin dalam urusan publik dan pemegang kendali di rumah". (Khan, 2003: 39). Data Inter-Parliamentary Union (IPU) menunjukkan bahwa hingga saat ini, setelah tentunya gerakan feminisme begitu massif di seluruh dunia, tingkat partisipasi perempuan di ranah politik (parlement) di 188 di seluruh dunia baru mencapai rata-rata sekitar 23 persen. Data juga menunjukkan bahwa tak satupun dari 188 negara itu yang tingkat prosentase perempuannya mencapai 50%. (<https://data.ipu.org>).

Selanjutnya adalah peran utama perempuan. Sebagaimana laki-laki, berkenaan dengan tugas dan peran utama perempuan al-Quran juga banyak membahasnya. Namun ada satu ayat utama yang menjadi sentral pembahasan di mana ayat lain termasuk ayat ikutan/ pendukung. Ketika laki-laki sebagaimana dijelaskan di atas, mempunyai tugas

khusus untuk ke luar yaitu tugas-tugas yang berkenaan dengan sektor publik, maka ada satu sektor kehidupan yang belum tertangani, yaitu sektor domestik. Sektor ini terutama berhubungan dengan pengurusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Sektor ini sangat penting dan jelas tidak bisa diurus bersamaan dengan tugas-tugas publik. Pekerjaan dan urusan publik yang menyita banyak waktu dan pikiran dalam banyak hal sulit untuk dibagi dengan urusan domestik. Apalagi jika sebuah keluarga sudah dikaruniai seorang anak. Saat itu tak bisa dihindarkan harus ada orang khusus yang mengurus sektor domestik. Perempuan secara khusus ditugaskan Allah terutama untuk mengurus sektor ini. Allah SWT berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣ وَأَذْكُرَنَّ مَا يُنَلِّئِي فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ٤٣ [سورة الأحزاب, ٣٣-٤٣]

Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Ahzab [33]: 33-34).

Ayat ini adalah ayat yang secara verbal-tekstual maknanya jelas (*qathi' ad-dalalah*). Memang benar bahwa secara khusus ayat ini ditujukan kepada istri-

istri Rasulullah SAW. Namun pesannya berlaku umum bagi semua perempuan dimana para istri Rasul adalah contoh ideal bagi mereka. Di sinilah berlaku kaidah *al-ibrah bi'umumillafdzi laa bikhushushi as-sabab* (pesan atau maksud yang diambil adalah maksud umum kalimat, bukan obyek khususnya). Sebab di sini tidak ada indikasi yang memberikan petunjuk bahwa hal ini khusus hanya untuk istri-istri Rasulullah SAW.

Islam mengajarkan bahwa baik pekerjaan publik maupun domestik keduanya sama-sama penting. Keduanya adalah dua sisi yang saling melengkapi satu sama lain, sama halnya seperti siang dan malam sebagaimana telah diuraikan di atas. Sabda Rasulullah yang menyamakan pekerjaan rumah tangga dengan peran di jalan Allah jelas merupakan penghargaan yang amat tinggi terhadap pekerjaan rumah tangga. Kemuliaan seseorang tidak dilihat dari jenis pekerjaannya apakah publik apakah domestik, tapi dilihat dari ketakwaannya sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al Hujurat: 13).

Semua pekerjaan harus diniatkan untuk beribadah, melaksanakan perintahnya dan mengabdikan kepada Sang Pemilik Alam Alam Semesta, Allah SWT yang telah membagikan tugas-tugas itu kepada kita semua. Keikhlasan, ketekunan, dan keseriusan masing-masing oranglah yang dinilai di hadapan Allah. Sesungguhnya dalam konteks kehidupan, nilai-nilai ini adalah juga merupakan sumber utama kesuksesan, bukan semata-mata sebagai perilaku spiritual yang berbalas fahala di akhirat. Allah tidak menilai suatu pekerjaan dengan adanya imbalan finansial.

Al-Quran surat al-Ahzab ayat 33 telah menegaskan bahwa urusan rumah

tangga adalah tugas utama perempuan. Ayat ini sebenarnya hanya menjelaskan bahwa perempuan hendaknya tinggal di rumah, bukan melakukan pekerjaan rumah. Namun secara umum tentu saja berhubungan dengan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan rumah atau pekerjaan rumah. Sektor publik maupun domestik keduanya sama-sama mulia dalam perspektif al-Quran. Namun tiba-tiba ada orang-orang yang memilah-milah dan membedakan kedua. Dalam perspektif masyarakat materialis – kapitalistik segala sesuatu dinilai dengan materi. Pekerjaan-pekerjaan yang secara langsung tidak mendatangkan imbalan materi dianggap sebagai pekerjaan non produktif, pekerjaan yang inferior, bahkan dianggap bukan pekerjaan. Prinsip inilah yang kemudian diadopsi oleh gerakan feminisme. Para feminis kemudian mendekonstruksi definisi jenis kelamin dengan membedakan antara *sex* dan *gender*. Teori inilah kemudian yang menjadi pisau analisis untuk melahirkan teori kesetaraan gender. Pada intinya, sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu, agenda utama kesetaraan gender adalah ingin mengeluarkan perempuan dari sektor domestik ke dunia publik. Sempelnya mendorong perempuan untuk masuk ke dunia kerja dan ranah politik yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

Menurut para feminis, baik peran publik maupun peran domestik seharusnya dikerjakan bersama-sama baik oleh laki-laki maupun perempuan yang mereka sebut dengan *equal partership*. Sepintas kedengarannya sangat indah. Namun secara prinsip ini sungguh tidak logis dan secara praktik juga tidak realistis. Jika kita melihat adanya perbedaan yang sangat mencolok antara keduanya dan berpikir secara modern kaitannya dengan perspektif ilmu manajemen sebagaimana dijelaskan di sebelumnya, prinsip *equal partneship* jelas tidak logis. Itu sama

artinya memandang bahwa alam semesta ini tidak dikelola Tuhan dengan prinsip manajemen yang baik.

Pada praktiknya, Hughes dan Galinsky menyatakan bahwa setelah perempuan masuk ke dunia kerja justru menambah beban (*double burden*) dan membuat perempuan stress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suami dan istri sama-sama berkeraris maka pihak perempuan mengalami stres psikologis yang lebih besar. Masalah *double burden* ini sekarang marak sebagai perbincangan serius di kalangan feminisme. Sayangnya tidak pernah disadari bahwa semuanya juga muncul atau setidaknya makin parah karena disebabkan oleh propaganda para feminis. Hal ini ibarat mengobati penyakit dengan menebar penyakit.

Selain masalah *doublae burden*, keluarnya perempuan dari ranah domestik kemudian juga dibarengi dengan munculnya berbagai serentetan kejadian yang merugikan perempuan itu sendiri. Salah satunya dan yang laing parah adalah makin maraknya pelecehan seksual. Berbagai upaya untuk melindungi perempuan di tempat kerja sudah dilakukan di negara-negara maju. Tapi kasus pelecehan seksual ini termasuk kategori kasus yang rumit karena sifatnya yang sangat privasi sehingga seringkali korban justru tidak mau melapor. Pelecehan seksual juga mudah sekali dilakukan di mana pun dan pelaku dengan mudahnya dapat merencanakan aksinya agar lepas dari jerat hukum. Melihat masalah ini maka kita menjadi paham bahwa menempatkan perempuan di rumah adalah salah upaya untuk memelihara kehormatan perempuan, bukan sebaliknya. (Ali, 2017).

Dengan demikian, penempatan perempuan di sektor domestik dan etika perilaku, termasuk berbusana adalah sebuah aturan yang relevan dengan karakter dasar perempuan. Semuanya disamping merupakan sesuatu yang

logis dalam konteks manajemen semesta juga dimaksudkan untuk menjaga harga diri dan martabat perempuan. Tak ada satupun ayat al-Quran yang menyebutkan bahwa peran domestik adalah peran rendah dan inferior.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut. *Pertama*, laki-laki dan perempuan dalam perspektif al-Quran bukanlah sekedar identitas biologis. Tapi yang terutama adalah identitas yang berhubungan dengan perbedaan sifat, tugas, dan peran kehadiran masing-masing di muka bumi. *Kedua*, sebagaimana siang dan malam, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai dua sosok makhluk yang secara fundamental berbeda satu sama lain. Perbedaan ini berhubungan dengan perbedaan tugas dan fungsi kehadiran masing-masing di muka bumi. *Ketiga*, laki-laki dan perempuan adalah pasangan (*azwaj*) dimana satu sama lain saling bantu

dan saling melengkapi. Kendati demikian tidak berarti satu sama lain kehilangan orientasi dan tugas utama kehadirannya di muka bumi.

*Keempat*, laki-laki dicirikan dengan sifat-sifat agresifitas dan kemandirian dengan peran sosial memimpin, melindungi, mencari nafkah, dan peran lain yang berhubungan lebih banyak dengan dunia publik dan kehidupan sosial. Sedangkan sifat, tugas, peran, dan eksistensi perempuan ada pada dan lebih banyak berhubungan dengan identitas biologisnya. Perempuan dicirikan dengan sifat berhias, kelembutan, ketaatan, menjaga kehormatan diri dan peran lain yang berhubungan dengan ranah domestik/rumahtangga. *Kelima*, tugas dan peran utama laki-laki berkenaan dengan urusan publik, terutama berkenaan dengan kepemimpinan dan mencari nafkah (urusan ekonomi). Sedangkan tugas dan peran utama perempuan berkenaan dengan urusan domestik terutama berkenaan dengan masalah pengasuhan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Laela. 2000. *Wanita dan Gender dalam Islam; Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Al-Buthi, M. Sa'id Ramadhan, Dr. 2002. *Perempuan antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*. Solo: Era Intermedia.
- Ali, Wachidah, M, Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Profetika: Jurnal Studi Islam 18 (1), 36-47, 2017
- Artaria, Myrtati D. 2015. *Dasar Biologis Variasi Jenis kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomor 1.
- Asy-Syantut, Dr. Khalid. 2013. *Mendidik Anak Laki-laki*. Solo: Aqwam.
- Asy-Syarif, Isham bin Muhammad. 2016. *Sarah Kumpulan Hadis Shahih tentang Wanita*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Bahan bacaan untuk acara tadarus I Madrasah Rahima Bagi Aktifis Mahasiswa. *Membangun Relasi yang Setara dan Berkeadilan untuk Lelaki dan Perempuan*. RAHIMA: Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-Hak Perempuan, Wisma Hijau, Cimanggis Depok, 25-28 Juni 2006.



- Fadhullah, Sayid Muhammad Husain. 2000. *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Fakih, Mansour, Dr. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gurian, Michael. 2005. *Apa Sih Yang Abang Pikirkan? Membedah Cara Kerja Otak Laki-Laki*, penerjemah: Agung Prihantoro. Jakarta: Serambi.
- Ishlahunnisa. 2010. *Mendidik Anak Perempuan*. Solo: Aqwam.
- Iskandar. (2009) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Gaung Persada Press.
- Jaggar, Alison M. dan Paula S. Rothenberg. 1978. *Feminist Frameworks, Alternative Theoretical Accounts of The Relations between Women and Men*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Jusan, Misran Armansyah. 2015. *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Kamil, Syukron. 2002. *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Khan, Wahiduddin. 2001. *Antara Islam dan Barat: Perempuan di Tengah Pergumulan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Khotimah. 2008. *Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan dalam Pendidikan dalam Pendidikan*. *Insania*, Vol. 13, No. 3..
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2006. *Bergerak Menuju Keadilan; Pembelaan Nabi Terhadap Perempuan*. Jakarta: Rahima.
- Lawang, Robert M.Z. 1994. *Sociological Theory, Clasical Founders and Contemporary Perspectives*, Doyle Paul Johnson, terj. dalam, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maruf, Muhammad. 1429. *Pendidikan Nisaiyyah: Membendung Gerakan Feminisme, Mencari Perspektif Islam*. *At-Ta'dib*, Vol.4 No.1..
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Murata, Sachiko. 2000. *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan.
- Muttahari, Murtadha. 2000. *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Nasif, Fatima Umar. 2001. *Menggugat Sejarah Perempuan, Mewujudkan Idealisme Gender Sesuai Tuntutan Islam*. Jakarta: CV Cendekia Sentra Muslim.
- Nuha, M, Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3, *Prosiding the 7th University Research Colloquium*, 2018
- Rahman, Ab, S, Shobron, M, Humanist Islam in Indonesia Ahmad Syafii Maarif Perspective, *Humanities & Social Sciences Reviews* 7 (6), 780-786, 2019
- Rochmawati MU, M. Studi Ayat-Ayat Khafi (Tidak Jelas) Perspektif Al-Adillah Asy-Syar'iyah, *Konferensi Nasional APPPTMA UMM Malang* 9 (1), 222-225, 2020
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2016. *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 1.

- Solichin, Mohammad Muchlis. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender*. Jurnal Tadrîs Volume 1. Nomor 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta..
- Sya'rawi, Muhammad Mutawali. 1993. *Qodhoya al-Ma'ati al-Muslimah*, edisi terj. *Problema Wanita Islam*. Jakarta: Mahkota Press.
- Tong, Rosimarie Putnam. 1992. *Feminist Thought*. London: The Macmillan Press LTD.
- Turkamini, Husain Ali. 1992. *Family The Center Stability*. Terj. M.S. Nasrulloh dan Ahsin M., *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam; Mengungkap Rahasia Isu Emansipasi*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Zarkasyi, H. F. 2015. 'Sistim Pendidikan dan Pengkajian Islam di Pesantren dalam Kontek Dinamika Studi Islam Internasional', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(3).